



## Analisis Inferensi pada Humor *Roasting* Tokoh Politik: Studi Kasus Kiky Saputri dan Ate *Roasting* AMIN

Lailatul Mutia Alda<sup>1</sup>, Ngusman Abdul Manaf<sup>2</sup>, Tressyalina<sup>3</sup>

<sup>1) 2) 3)</sup> Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang  
[ilatulmutiaalda@gmail.com](mailto:ilatulmutiaalda@gmail.com)<sup>1</sup>, [ngusman@fbs.unp.ac.id](mailto:ngusman@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [tressyalina@fbs.unp.ac.id](mailto:tressyalina@fbs.unp.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus mengidentifikasi jenis serta fungsi inferensi pragmatik yang muncul dalam acara humor *roasting* tokoh politik pada video “Kiky Saputri dan Ate *Roasting* AMIN”, yang disiarkan oleh Metro TV pada 5 Januari 2024. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode simak bebas libat cakap, penelitian menganalisis 21 tuturan melalui kerangka inferensi Yule (1996) dan prinsip kerja sama Grice (1975). Hasilnya mengungkap dua tipe inferensi yang dominan: (1) inferensi umum, terdiri dari 11 tuturan yang bersandar pada kritik sosial-politik dan dapat dipahami tanpa konteks khusus, contohnya sindiran tentang korupsi, ketimpangan sosial, dan kebebasan berpendapat; serta (2) inferensi khusus, mencakup 10 tuturan yang memerlukan pengetahuan konteks tertentu untuk ditafsirkan, seperti sindiran spesifik terhadap tokoh dan institusi politik. Fungsi utama inferensi dalam video tersebut meliputi penciptaan humor politis, penyampaian kritik implisit yang aman secara sosial, pembentukan opini publik, serta penguatan wacana deliberatif. Temuan ini menegaskan bahwa humor *roasting* berperan sebagai ruang diskursif alternatif dalam komunikasi politik digital. Studi ini menunjukkan bahwa inferensi tidak hanya krusial untuk mengartikan sebuah ucapan, melainkan juga menjadi metode yang efektif dalam humor politik untuk mengungkapkan kritik, memengaruhi pendapat publik, serta meningkatkan kesadaran politik masyarakat. Oleh karena itu, humor politik di ranah digital merupakan bentuk komunikasi politik yang kompleks dengan makna implisit yang dapat ditelaah lewat pendekatan pragmatik dan analisis inferensi. Hasil ini menegaskan bahwa humor *roasting* berfungsi sebagai ruang alternatif dalam komunikasi politik digital.

**Kata Kunci** : Inferensi, Pragmatik, Humor Politik, *Roasting*, Kritik Implisit, Tokoh Politik

**Panduan Sitasi** : Alda, L. M., Manaf, N. A., & Tressyalina. (2026). Analisis Inferensi pada Humor *Roasting* Tokoh Politik: Studi Kasus Kiky Saputri dan Ate *Roasting* AMIN. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45-57. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v9i1.3077>

### PENDAHULUAN

Komunikasi sebagai aktivitas penting dalam interaksi sosial manusia, sangat bergantung pada pertukaran pesan melalui bahasa (Khasinah, S., Sarinauli, B., Putri Ellyana, C., Nashriyah, N., & Yunidar, S, 2024). Efektivitas komunikasi ditentukan oleh kesepahaman antara pembicara dan pendengar, karena adanya interpretasi makna tersirat (Wu & Lu, 2025; Lubis et al., 2025). Penafsiran makna yang tidak langsung ini disebut inferensi. Kata inferensi sendiri berasal dari bahasa Latin *inferrensi* yang berarti “menarik kesimpulan” (Keraf, 1991:7), dan bisa diartikan sebagai proses cara pendengar atau pembaca menyimpulkan maksud sebenarnya dari suatu pesan, baik lisan maupun tulisan. Seiring dengan perkembangannya, para ahli seperti George Yule dan Stephen C. Levinson mengklasifikasikan inferensi menjadi dua tipe utama, yakni (1) inferensi umum (*generalized conversational implicature*)

dan (2) inferensi khusus (*particularized conversational implicature*) (Putradi, A. W. A., & Supriyana, A., 2024). Inferensi umum merujuk pada makna tersirat yang dapat dipahami tanpa memerlukan konteks khusus, karena berlandaskan pengetahuan umum serta konvensi sosial yang sudah diterima bersama. Dengan kata lain, pendengar dapat langsung mengerti maksud suatu tuturan meskipun tidak mengetahui situasi spesifik yang melatarbelakanginya. Inferensi semacam ini biasanya bersifat “*default*” dan cukup konsisten di berbagai situasi komunikasi. Namun, secara kritis dapat dinyatakan bahwa inferensi umum kadang menyederhanakan kompleksitas makna karena tidak sepenuhnya memperhitungkan faktor sosial dan situasional yang melatarbelakangi.

Sebaliknya, inferensi khusus merujuk pada makna tersirat yang sangat dipengaruhi oleh konteks tertentu, baik konteks situasi, hubungan sosial, maupun pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar. Tanpa memahami konteks tersebut, makna yang dimaksud sering kali tidak dapat ditangkap secara tepat. Jenis inferensi ini menegaskan bahwa bahasa bersifat dinamis dan interpretatif, karena arti tidak semata-mata ditentukan oleh kata-kata melainkan juga oleh pengalaman, budaya, dan kondisi komunikasi. Namun, inferensi khusus memiliki kelemahan dalam hal objektivitas karena dapat menimbulkan beragam interpretasi dari pendengar yang berbeda (Setiawati, E., & Arista, H. D., 2018). Definisi ini menggarisbawahi bahwa inferensi bukanlah sekadar menerima informasi, melainkan secara aktif membangun makna dengan cara menyimpulkan berdasarkan apa yang didengar atau dibaca agar dapat memahami tujuan komunikasi yang disampaikan pembicara (Rahardi, 2019).

Grice (1975) memperkenalkan prinsip kerja sama beserta empat maksud maksim percakapan kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara sebagai acuan ideal untuk komunikasi yang efektif. Namun, dalam realitas, maksud-maksud tersebut sering dilanggar, dan justru melalui pelanggaran itulah tercipta inferensi percakapan yang menambah kedalaman makna (Adibah Agustini et al, 2025), termasuk humor yang muncul dari ketidaksesuaian, kontradiksi, atau penyimpangan harapan (Muhaimin, 2020). Dalam kerangka ini, genre komedi *roasting*, yang menjadikan tokoh publik sebagai bahan lelucon, menjadi ruang yang sangat tepat untuk meneliti inferensi pragmatik. Berbeda dengan humor umum, *roasting* menghasilkan efek komik lewat ketegangan antara makna yang tampak dan makna yang sebenarnya, serta melalui pelanggaran maksud secara sengaja. Akibatnya, tawa penonton tidak hanya dipicu oleh kelucuan permukaan, melainkan oleh keberhasilan mereka dalam menafsirkan pesan (Putri, D. S., Achmad, Z. A., Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Febrianita, R., 2022). *Roasting* menggunakan tokoh publik sebagai objek humor, sehingga menciptakan komunikasi yang lebih rumit dan dipengaruhi oleh latar belakang serta harapan sosial yang beragam (Indriani, E., Dalimunthe, S. F., & Surif, M., 2022)

Salah satu peristiwa penting dalam sejarah *roasting* humor politik di Indonesia adalah ketika Kiky Saputri dan Ate *Roasting* AMIN Tanpa DICUT. Acara yang disiarkan langsung di televisi nasional dari *channel* YouTube Metro TV yang tayang pada 5 Januari 2024 ini menjadi *viral* karena beberapa alasan, skala publisitas yang luas, status target sebagai figur publik yang kaya dan berpengaruh, serta waktu yang bersamaan dengan kasus hukum yang melibatkan beberapa target *roasting*. Penampilan Kiky Saputri dan Ate ini tidak hanya sekadar hiburan, melainkan merepresentasikan fenomena inferensi pragmatik dalam budaya Indonesia yang melampaui kelucuan yakni negosiasi kekuasaan, kritik sosial terselubung, dan kompleksitas inferensi pragmatik dalam budaya Indonesia

Kajian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Rahmi & Tressyalina (2020) dengan fokus pada "Implikatur dalam Lawakan Komika Abdur pada Acara *Stand Up Comedy*". Penelitian tersebut mengungkap 11 implikatur konvensional dalam lawakan komika tersebut, namun tidak menemukan implikatur nonkonvensional, yang mengindikasikan bahwa humor lebih

mengandalkan makna yang sudah ada daripada makna yang muncul dari percakapan. Addas (2022) mengkaji penghinaan sebagai humor dalam konteks politik dan menegaskan bahwa efek humor bergantung pada interpretasi audiens yang dipengaruhi latar belakang sosial-budaya. Namun, kajian yang secara khusus menelaah jenis dan fungsi inferensi dalam *roasting* politik terutama yang melibatkan tokoh politik sebagai target langsung masih sangat terbatas. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada implikatur dalam komedi tunggal (monolog), bukan pada interaksi *roasting* yang bersifat dialogis dan kontekstual.

Kesenjangan dalam studi inilah yang menjadi celah penelitian ini. Tujuannya adalah (1) mengidentifikasi tipe inferensi pragmatik baik umum maupun khusus yang muncul dalam percakapan humor *roasting* tokoh politik di video "Kiky Saputri dan Ate *Roasting* AMIN", serta (2) menjelaskan peran inferensi tersebut dalam menciptakan humor politik sekaligus menyampaikan kritik sosial. Dengan menganalisis 21 contoh percakapan yang representatif, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik humor dalam wacana komunikasi politik digital.

Penelitian ini memiliki nilai penting dilakukan karena tiga alasan utama. Pertama, secara linguistik-pragmatik, humor *roasting* tokoh politik menyediakan arena yang subur untuk meneliti inferensi dalam komunikasi yang berpotensi menimbulkan risiko, mengingat penyampaiannya yang langsung dan luas dapat memicu salah pengertian hingga menimbulkan konflik atau persoalan hukum. Kedua, dari sudut pandang sosio-kultural, studi ini membantu menggali bagaimana norma kesopanan dan hierarki sosial di Indonesia menentukan batas antara kritik dan penghinaan; interpretasi publik tidak semata-mata bersifat linguistik, melainkan juga dipengaruhi oleh latar belakang ideologis serta pengalaman sosial mereka (Waruwu, 2023). Ketiga, dalam konteks komunikasi media massa, penelitian ini menguraikan peran humor sebagai strategi komunikasi yang berfungsi sekaligus sebagai hiburan dan alat kritik sosial di era media digital.

## METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang jenis-jenis dan fungsi inferensi pragmatik, berlandaskan pada data tuturan asli (Waruwu, 2023). Data yang dianalisis merupakan video "Kiky Saputri dan Ate *Roasting* AMIN" yang disiarkan langsung di kanal YouTube Metro TV pada 5 Januari 2024. Dari keseluruhan percakapan dalam video tersebut, dipilih 21 segmen yang dianggap representatif dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan tiga syarat: (1) terdapat indikasi makna tidak langsung atau implikatur, (2) ada jarak antara makna literal dan maksud penutur, serta (3) konteksnya memungkinkan analisis inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoritik. Pengumpulan data dilakukan melalui metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), meliputi penayangan video berulang-ulang, transkripsi seluruh percakapan, pencatatan tuturan yang mengandung potensi inferensi, serta identifikasi konteks situasional yang melatarbelakanginya. Prosedur ini dijalankan secara sistematis untuk memastikan tidak ada tuturan relevan yang terlewat.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) Pertama, reduksi data: peneliti menyeleksi dan mengelompokkan tuturan berdasarkan keberadaan makna implisit yang dibuktikan oleh jarak antara makna literal dan maksud penutur. Tuturan yang tidak memenuhi kriteria inferensi dikeluarkan dari analisis. Kedua, kategorisasi data: setiap tuturan terpilih diklasifikasikan ke dalam dua jenis inferensi berdasarkan kerangka Yule (1996). Inferensi umum ditandai oleh kemampuan makna tersebut dipahami tanpa konteks situasional khusus cukup dengan pengetahuan umum dan konvensi sosial yang berlaku luas. Indikatornya adalah (a) makna dapat ditafsirkan oleh

pendengar dari berbagai latar belakang, (b) tidak bergantung pada pengetahuan lokal atau hubungan antarpersona tertentu, dan (c) bersifat *default* dalam situasi komunikasi yang serupa.

Sebaliknya, inferensi khusus ditandai oleh ketergantungan pada konteks *particular* baik berupa latar peristiwa, hubungan sosial antarpemirsa, pengetahuan bersama yang spesifik, maupun simbol budaya tertentu. Indikatornya adalah (a) makna tidak dapat ditangkap tanpa pengetahuan tentang konteks situasional yang melatarbelakanginya, (b) tafsiran berbeda mungkin muncul di antara pendengar dengan latar konteks yang berbeda, dan (c) makna tergantung pada presuposisi yang bersifat lokal. Ketiga, interpretasi: peneliti menjelaskan fungsi setiap inferensi dalam membangun humor politis dan menyampaikan kritik sosial, dengan merujuk pada prinsip kerja sama Grice (1975) dan konteks sosial-politik Indonesia tahun 2024. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori, yakni membandingkan temuan dengan konsep inferensi dari berbagai pakar pragmatik Brown & Yule (1986), serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Prosedur ini memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak bersifat subyektif semata, melainkan dapat diverifikasi secara teoritik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis terhadap peristiwa tutur bahasa dalam humor roasting tokoh politik: Studi Kasus “Kiky Saputri dan Ate Roasting AMIN” membuktikan bahwa peristiwa tutur dalam video tersebut mengandung unsur inferensi. Adapun ragam bentuk dan ragam makna inferensinya akan penulis uraikan secara rinci di bawah ini.

Data tuturan dalam peristiwa tutur bahasa dalam humor roasting tokoh politik: Studi Kasus “Kiky Saputri dan Ate Roasting AMIN” dikelompokkan ke dalam dua jenis inferensi, yaitu inferensi umum dan inferensi khusus sebagaimana dikemukakan oleh George Yule (1996)

#### 1. Inferensi Umum

Inferensi umum adalah makna tersirat yang dapat dipahami tanpa memerlukan konteks khusus. Dalam data penelitian, inferensi umum mendominasi segmen humor yang menyentuh isu-isu sosial-politik yang sudah dikenal publik.

Dalam data penelitian, terdapat sejumlah pernyataan yang secara langsung dapat ditafsirkan sebagai kritik atau sindiran berdasarkan pengetahuan umum sebagai berikut.

#### Data 1 : “Selamat datang di PDP – Podcast dengan Paslon”

Berdasarkan data (1) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah inferensi umum. Makna dalam tuturan tersebut adalah pelesetan nama program acara. PDP yang biasa merujuk Pendengar yang familiar dengan terminologi politik Indonesia langsung menangkap ironi ini tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Secara pragmatik, pelesetan ini berfungsi sebagai ironi performatif pelawak secara sadar menggeser register dari hiburan ke ranah politik, sekaligus membangun kerangka acara sebagai forum kritis yang dibalut humor. Pelanggaran maksim relevansi (Grice, 1975) di sini bersifat strategis ketidaksesuaian antara nama acara yang diharapkan dan nama yang diucapkan memicu proses inferensial pada penonton.

#### Data 2: “Indonesia Negara demokrasi, demo malah ditangkapi”

Berdasarkan data (2) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah umum. Tuturan tersebut menyiratkan kritik sosial yang mudah dipahami karena menyoroti kontradiksi antara prinsip demokrasi dan penangkapan demonstran isu yang telah menjadi perbincangan publik nasional. Pendengar menafsirkan adanya kritik terhadap ketidaksesuaian antara klaim normatif (“negara

demokrasi”) dengan realitas empiris (“demo ditangkapi”). Humor muncul dari pertentangan logika ini, sementara kritik disampaikan tanpa tuduhan langsung. Inferensi ini terjadi lewat pelanggaran maksim kualitas. Ungkapan “Indonesia negara demokrasi” diucapkan dalam konteks yang memaksa pendengar meragukan kebenaran pernyataan tersebut.

**Data 3:** “Bangun tidur pemandangannya orang miskin”

Berdasarkan data (3) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah umum. Makna dalam tuturan tersebut adalah kritik stratifikasi kota (*urban inequality*). Dibuktikan adanya reaksi “hooo” yang menunjukkan adanya pengakuan publik. Fungsi tuturan tersebut menunjukkan adanya analisis wacana ketimpangan antara masyarakat Indonesia.

**Data 4:** “Di garasi ada Ferrari, Porsche, Tesla, sama Nasdem...”

Berdasarkan data (4) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah umum dan lokal. Makna dalam tuturan tersebut adalah *meme* politis, partai diperlakukan sebagai aset politik objek mewah. Dibuktikan dengan adanya reaksi tawa dan *gesture* yang menunjukkan koleksi. Fungsi tuturan tersebut menunjukkan adanya inferensi yang mengaitkan politik dan kekayaan tokoh politik.

**Data 5:** “Keburu dikorupsi kalau gabung BTS...”

Berdasarkan data (5) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah umum. Kalimat tersebut menciptakan humor dengan menggunakan hiperbola yang menghubungkan fenomena hiburan massal (BTS) ke praktik korupsi politik. Penafsiran yang muncul bersifat universal karena korupsi sudah menjadi topik publik yang melekat dalam kesadaran rakyat Indonesia. Esensi yang ditangkap bukan tentang BTS, melainkan tentang integritas politik yang mudah terjerumus korupsi meski berada dalam situasi yang tampaknya tak berhubungan. Hiperbola berperan memperkuat efek lucu sekaligus menajamkan kritikan moral.

**Data 6:** “Strategi kampanye Tiktok..... gift jdi dana kampanye”

Berdasarkan data (6) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah inferensi umum. Makna dalam tuturan tersebut adalah kritik praktik modern pendanaan politik (*monetisasi platform*). Dibuktikan adanya reaksi imitasi *gesture stremer* dan gelak penonton. Fungsi tuturan tersebut menggunakan inferensi terkait digital politik, menggunakan bahan primer untuk pembahasan politik media.

**Data 7:** “Kenapa enggak ada keranjang kuning.... Jualan janji.”

Berdasarkan data (7) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah inferensi umum. Istilah “keranjang kuning” mengacu pada fungsi *marketplace* pada platform daring yang memungkinkan pengguna menaruh barang ke dalam keranjang belanja. Ungkapan ini menyamakan kampanye politik dengan kegiatan berbelanja *online*, sebuah penafsiran yang mudah dipahami oleh mereka yang terbiasa dengan budaya belanja digital. Makna tersiratnya adalah kritik terhadap cara kampanye yang dianggap sekadar “menjual janji” tanpa substansi, dengan memanfaatkan simbol konsumsi digital yang sudah sangat dikenal. Fungsi tuturan tersebut menggunakan *metaforik framing* politik untuk analisis *framing* dan legitimasi.

**Data 8:** “Saran: tiga-tiganya jadi presiden.”

Berdasarkan data (8) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah umum. Makna inferensi dalam tuturan tersebut adalah menghadirkan sinisme publik terhadap elit pilihan. Dibuktikan

dengan adanya tawa pahit dan *audience recognition*. Fungsi tuturan tersebut menggunakan inferensi ironi politis yaitu warga tidak serius memilih, tapi satire menunjukkan adanya kekecewaan.

**Data 9:** “Fokus ke citra dulu daripada bangun 40 kota...”

Berdasarkan data (9) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah umum. Makna dalam tuturan tersebut adalah kritik pragmatis ditunjukkan adanya program ambisius dan prioritas citra. Dibuktikan dengan adanya reaksi sorakan dan komentar setuju dari *audience*. Fungsi tuturan tersebut menggunakan inferensi kebijakan publik skeptis terhadap skala proyek.

**Data 10:** “Ada yang demo tapi ditangkap, bagaimana itu ?”

Berdasarkan data (10) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah umum. Makna dalam tuturan tersebut adalah kritik terhadap pembatasan kebebasan berekspresi. Dibuktikan dengan adanya reaksi suasana berubah serius dari penonton yang mendengarkan. Fungsi tuturan menunjukkan adanya moral demokrasi, sebagai momen politis serius di tengah komedi.

**Data 11:** “Kritik itu mencerdaskan, jangan ditangkap...”

Berdasarkan data (11) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah umum. Makna inferensi dalam tuturan tersebut adalah *argument normative* pro-kebebasan kritik, menunjukkan adanya implikatur bahwa pemerintah harus toleran. Dibuktikan dengan adanya reaksi Anies memberi contoh pengalaman dan *audience* setuju. Fungsi tuturan menunjukkan adanya inferensi potensial bagi klaim peneliti, komedi sebagai ruang *deliberasi* publik.

## 2. Inferensi Khusus

Inferensi khusus adalah makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks tertentu. Berikut beberapa data yang tergolong inferensi khusus dalam peristiwa tutur humor.

**Data 12:** “Banyak warga yang mengeluh....mana warganya ?”

Berdasarkan data (12) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas mengandung makna inferensi lokal. Makna dalam tuturan tersebut adalah membuka topik keluhan publik, membangun posisi *host* sebagai mediator. Dibuktikan dengan adanya pemanggilan warga, respons tawa dan tepuk tangan dari penonton. Fungsi tuturan tersebut sebagai pembuka sekaligus menandai isu sosial. Inferensi muncul dari ritual panggilan dan istilah “keluh”. Implikasinya adalah sebagai data tentang *framing* isu politik.

**Data 13:** “Kita jual pisang bukan jual sarung... ada yang jual sarung”

Berdasarkan data (13) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah lokal. Makna dalam tuturan tersebut berisi sindiran terhadap *commodification* antara politik dan *branding*. Dibuktikan dengan adanya *punchline* disambut tawa dan referensi lokal modal dagang. Fungsi tuturan tersebut sebagai metafora pasar yaitu politik sebagai komoditas antara inferensi ekonomi dan politik.

**Data 14:** “Cak Imin dagingnya nyelip.... Kadang baunya” (Data 14)

Berdasarkan data (14) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah inferensi lokal atau khusus. Tuturan ini hanya dapat dipahami oleh pendengar yang memiliki pengetahuan tentang kontroversi atau pernyataan kontroversial yang pernah dilakukan oleh Muhaimin Iskandar (Cak Imin). Metafora "daging yang nyelip" dan "baunya" mengacu pada sifat inkonsisten atau kontroversi yang tersembunyi namun sulit ditutupi sebuah ciri khas inferensi khusus yang bergantung pada presuposisi bersama antara pelawak dan penonton. Tanpa pengetahuan konteks ini, tuturan

tersebut akan tampak sebagai kalimat tanpa makna. Respons Cak Imin yang tampak menyeringai dapat diinterpretasikan sebagai penerimaan ironis terhadap sindiran tersebut, yang sekaligus mengonfirmasi bahwa inferensi yang dimaksud telah berhasil ditangkap.

**Data 15 :** “*Kita di kandang Amin ..... harus sopan*”

Berdasarkan data (15) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah lokal atau khusus. Konteks tuturan menegaskan konteks komunitas atau rumah tuan rumah yang harus berlandaskan norma perilaku sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam berdasarkan konteks untuk menafsirkan tuturan tersebut. Dibuktikan dengan nuansa panggung dan adanya sedikit tekanan pada pembicara. Fungsi tuturan tersebut inferensi norma sosial sehingga panggung menentukan gaya bicara.

**Data 16:** “*Labelling Cak Imin besar karena pasangan...*”

Berdasarkan data (16) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah lokal atau khusus. Makna dalam tuturan tersebut adalah menunjuk dinamika personal-politik (*spousal effect*). Fungsi tuturan tersebut menggunakan *metaforik framing* politik untuk analisis *framing* dan legitimasi.

**Data 17 :** “*Angin tidak punya KTP.... Angin duduk kesemutan kalau di MK..*”

Berdasarkan data (17) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah khusus yang menunjukkan adanya satire hukum. Tuturan ini memuat inferensi berbasis pengetahuan tentang peran Mahkamah Konstitusi (MK) dalam konteks sengketa Pemilihan Umum 2024. Simbol "angin" yang tidak ber-KTP merujuk pada argumen hukum yang dianggap tidak memiliki dasar kuat, sementara "kesemutan di MK" mengimplikasikan proses persidangan yang panjang dan melelahkan. Penonton yang familier dengan pemberitaan sengketa pemilu akan langsung menginferensikan satire terhadap proses hukum di MK khususnya terkait kasus-kasus yang dianggap meragukan. Inferensi ini tidak mungkin ditangkap tanpa pengetahuan konteks politik yang spesifik.

**Data 18 :** “*High incomen low profile... rumahnya gede tapi di gang*”

Berdasarkan data (18) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah khusus. Makna sindiran dalam tuturan ini tidak bisa dipahami hanya dari kalimatnya saja, tetapi harus mempertimbangkan konteks khusus. Secara literal, kalimat itu hanya menyatakan fakta atau deskripsi. Namun, makna sebenarnya menyindir ketidaksesuaian antara *high income* dan lokasi rumah di gang muncul karena interpretasi kontekstual. Humor bekerja melalui kontradiksi logis, rumah mewah tapi akses kecil. Selain itu adanya inferensi ironis, yaitu rumah besar di gang sempit menunjukkan ketidaksesuaian antara kekayaan dan cara memamerkan status. Dibuktikan dengan adanya reaksi penonton memahami ini sebagai kritik gaya hidup *crazy rich* yang tidak relevan dengan ekonomi masyarakat.

**Data 19 :** “*Saya suka desak Anies tapi tidak suka selepet Imin..?*”

Berdasarkan data (19) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur tersebut adalah khusus. Peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya inferensi. Kata “desak” dan “selepet” di sini tidak sepenuhnya bermakna literal, tetapi mengacu pada gaya komunikasi atau tindakan tertentu dari tokoh yang dimaksud. Untuk memahami maksud sebenarnya, pendengar harus memiliki pengetahuan konteks. Penonton memaknai “selepet” dengan sifat Cak Imin yang sering membalas komentar secara pedas. Ditemukan adanya presuposisi bahwa Imin sensitive terhadap kritik.

**Data 20:** “Kalau Pak Anis ngomong itu bikin kolestrol.... Isinya daging semua”

Berdasarkan data (20) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah khusus. Makna dalam tuturan tersebut berisi retorika padat yang berisi pujian terselubung sekaligus sindiran sehingga memerlukan konteks yang tepat untuk memahami tuturan. Dibuktikan dengan adanya reaksi teduh, tepuk tangan, dan *host* tersenyum. Fungsi tuturan tersebut sebagai metafora makanan untuk kualitas wacana dan termasuk ke dalam implikatur evaluatif. Kiky menyindir gaya bicara Anies berisi daging semua yang berarti retorik, berat, penuh konsep.

**Data 21:** “Yang takut bukan di kandang Amin, tapi kandang Banteng”

Berdasarkan data (21) bentuk tuturan dalam peristiwa tutur *roasting* di atas adalah khusus yang bersifat simbolik. Tuturan ini membangun inferensi melalui simbol binatang yang merepresentasikan partai politik: "kandang AMIN" untuk koalisi partai pengusung pasangan AMIN, dan "kandang Banteng" untuk PDIP yang menggunakan lambang banteng. Makna yang diinferensikan adalah bahwa ancaman atau tekanan politik sesungguhnya bukan berasal dari lingkaran AMIN, melainkan dari PDIP sebagai kekuatan politik yang dianggap lebih dominan. Inferensi ini sepenuhnya bergantung pada pengetahuan tentang simbol-simbol partai politik Indonesia yang bersifat spesifik-lokal.

## Pembahasan

Pembahasan ini mengintegrasikan hasil analisis peristiwa tutur dalam video dengan teori inferensi pragmatik yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Inferensi merupakan proses penafsiran makna tersirat yang memerlukan pengetahuan konteks, skemata, serta relasi sosial untuk memaknai ujaran (Surana, 2017). Jenis Inferensi yang mendominasi diantaranya (1) Inferensi sebagai mekanisme utama dalam humor politik (2) Inferensi sebagai kritik sosial dan politik (3) Inferensi dalam relasi pelawak, politisi, penonton (4) Inferensi nonverbal sebagai penguat makna (5) Inferensi sebagai sarana edukasi public (*civic discourse*)

### 1. Inferensi sebagai mekanisme pembentuk humor politik

Data menunjukkan bahwa hampir seluruh humor dalam video bergantung pada inferensi, bukan pada makna literal. Pelawak Kiky dan Ate, maupun politisi (Anies dan Cak Imin) menggunakan strategi implisit seperti metafora, pelesetan, hiperbola, simbol politik, dan allusi budaya populer. Penonton menertawakan tuturan bukan karena kejelasan makna, tetapi karena kemampuan menghubungkan ujaran dengan konteks politik Indonesia tahun 2024-2025.. Temuan ini sesuai dengan prinsip pragmatik dasar bahwa komunikasi yang efektif memerlukan kerjasama antara pembicara dan pendengar dalam menciptakan makna (Grice, 1975). Namun, humor *roasting* mengubah dinamika tersebut: justru pelanggaran terhadap maksim terutama maksim relevansi dan kualitas menjadi sumber kelucuan sekaligus kritikan. Setiap kali pelawak menyampaikan sesuatu yang secara harfiah tidak relevan atau berlebihan, penonton diundang untuk melakukan inferensi yang menghasilkan makna sekunder yang lebih tajam.

Berbeda dengan hasil penelitian Rahmi & Tressyalina (2020) yang menunjukkan dominasi implikatur konvensional dalam *stand-up comedy* tunggal, penelitian ini menemukan bahwa inferensi dalam *roasting* sangat beragam dan kontekstual. Hal ini disebabkan oleh sifat dialogis *roasting* yang melibatkan interaksi langsung antara pelawak dan target variabel yang tidak ada dalam monolog komedi. Ketika target berada secara fisik, inferensi tidak hanya terjadi pada penonton, melainkan juga terwujud lewat respons nonverbal target: senyuman, kerutan dahi, atau tawa tertahan. Respons ini berfungsi sebagai konfirmasi pragmatik bahwa inferensi yang dimaksud pelawak telah dipahami.

Contoh kuat terlihat pada tuturan:

“Keburu dikorupsi kalau gabung BTS” humor muncul karena penonton menginferensikan isu korupsi politik; bukan karena BTS atau musik.

“Keranjang kuning... jualan janji” metafora marketplace di-TikTok-kan untuk memparodikan gaya kampanye online.

Peristiwa tutur humor ini termasuk inferensi umum karena dapat dipahami oleh masyarakat luas yang memiliki pengetahuan politik kontemporer. Namun beberapa bagian menjadi inferensi lokal misalnya lelucon tentang *Sultan Periuk*, *Firaun cabang periuk*, atau *area konflik Wakanda* yang hanya dipahami oleh komunitas tertentu.

## 2. Inferensi sebagai kritik sosial dan politik

Banyak tuturan dalam video menyampaikan kritik sosial dan politik secara tidak langsung, sehingga aman dipresentasikan di ruang publik. Pelawak memanfaatkan teknik *backstage criticism* kritik yang dibungkus humor agar tidak bersifat ofensif tetapi tetap mengena. Inferensi kritis dalam video ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan. Dengan menyelimuti kritik di balik humor dan makna tersirat, komedian berhasil mengutarakan sikap kritis terhadap masalah sensitif seperti korupsi, ketimpangan sosial, pembatasan kebebasan berpendapat, dan nepotisme tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Temuan ini menambah dan memperkuat argumentasi Tiani (2017) yang menyatakan humor sebagai taktik retorik untuk menyampaikan kritik dengan aman. Pada arena *roasting* politik Indonesia, taktik ini menawarkan lapisan tambahan. Inferensi membantu pelaku menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan norma kesopanan yang kental dalam budaya Indonesia.

Selanjutnya, inferensi khusus menegaskan bahwa keberhasilan kritik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kontekstual penonton. Audiens yang memahami seluk-beluk politik tahun 2024 seperti sengketa pemilu, aliansi partai, dan riwayat tokoh akan menangkap dimensi makna yang lebih dalam dibandingkan dengan penonton yang kurang informasinya. Ini memperlihatkan bahwa humor *roasting* bukan sekadar konsumsi massal yang homogen, melainkan bentuk komunikasi yang tersegmentasi berdasarkan tingkat pengetahuan audiens (Addas, 2022).

Misalnya:

“Demo tapi ditangkap” mengarah pada isu pembatasan demokrasi, meski disampaikan dalam bentuk pertanyaan retorik.

Seluruh kritik tersebut tidak diucapkan secara langsung, tetapi diinferensikan oleh audiens melalui pengetahuan mereka tentang situasi sosial-politik saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa humor berfungsi sebagai ruang diskursif alternatif untuk menyampaikan pandangan kritis.

## 3. Inferensi dalam Relasi Pelawak, Politisi, Penonton

Video menunjukkan relasi komunikasi unik pelawak melakukan *roasting* di depan politisi secara langsung. Interaksi ini menimbulkan dinamika inferensi yang berkaitan dengan wajah positif (*positive face*) para aktor politik. Politisi menanggapi dengan tersenyum atau mengklarifikasi, sehingga penonton menginferensikan bahwa mereka bersikap santai dan terbuka terhadap kritik. Pelawak mengelola humor agar tidak melewati batas contohnya “jangan bawa-bawa yang itu... aman ini aman!” sehingga ada inferensi bahwa mereka memahami risiko sosial-politik tertentu. Fenomena ini mendukung perspektif bahwa inferensi tidak hanya terjadi dalam pemrosesan makna, tetapi juga dalam pengelolaan hubungan sosial (*social management*) (Surana, 2017).

#### 4. Inferensi Nonverbal sebagai penguat makna

Dalam berbagai konteks, kesimpulan dapat diambil dari elemen nonverbal yang tidak tercantum dalam transkrip, namun terlihat jelas dalam rekaman video, contohnya hening yang berlangsung lama ketika membahas masalah hak asasi manusia menandakan kepekaan terhadap topik tersebut, tepuk tangan meriah menunjukkan dukungan masyarakat terhadap ide yang disampaikan, raut wajah terkejut seorang politisi saat menjadi sasaran sindiran mengisyaratkan penilaian internal yang tidak diungkapkan. Aspek nonverbal ini mendukung pemahaman bahwa humor bukan sekadar sumber hiburan, melainkan sebuah aktivitas komunikasi politik yang penting meskipun disajikan dengan cara santai (Dumitrescu, 2015).

#### 5. Inferensi sebagai sarana edukasi *public (civic discourse)*

Terdapat peralihan dalam beberapa bagian dari gaya komedi ke penyampaian informasi publik, seperti saat Anies menerangkan mengenai signifikansi kritik dalam sistem demokrasi, peran wadah diskusi terbuka bagi masyarakat, risiko pembatasan kebebasan berpendapat, dan penggunaan perumpamaan terkait pertahanan serta kebutuhan pangan.

Dalam segmen-segmen ini, penonton menyimpulkan bahwa kelucuan hanyalah cara untuk mengantar ke pembahasan yang lebih mendalam. Perubahan gaya bahasa ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Romansyah (2021), yang menyatakan bahwa interpretasi dapat menghasilkan pemahaman baru yang tidak secara eksplisit disampaikan, melainkan muncul karena adanya konteks percakapan. Selain itu, dalam video *roasting* politik "Kiky Saputri & Ate *Roasting* AMIN", sehingga inferensi memiliki peranan penting dalam membangun humor sekaligus memperkaya komunikasi politik.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, inferensi memungkinkan terciptanya humor politis tanpa pernyataan isu yang gambling, humor bergantung pada kemampuan penonton mengaitkan ucapan dengan pengetahuan mereka tentang realitas politik melalui pelesetan, metafora, dan simbol dan juga memanfaatkan pengetahuan publik untuk menciptakan efek humor. Dengan demikian, humor adalah hasil interpretasi kolektif yang menggabungkan aspek bahasa, sosial, dan politik.

*Kedua*, inferensi menjadi cara menyampaikan kritik secara aman. Kritik dalam video sering disampaikan secara tidak langsung melalui sindiran, hiperbola, atau hal-hal yang tidak masuk akal, sehingga tidak dianggap sebagai serangan langsung. Strategi ini memungkinkan pelawak membahas isu-isu sensitif seperti nepotisme atau korupsi tanpa menghadapi masalah hukum atau konflik. Penggunaan humor dalam kritik ini menghindari potensi tuntutan pencemaran nama baik karena interpretasi serangan berasal dari penonton. Hal ini menunjukkan bahwa humor bukan sekadar hiburan, melainkan alat retorika yang efektif dalam menyampaikan kritik secara aman dan halus (Tiani, 2017).

*Ketiga*, inferensi berfungsi mengundang penonton untuk menentukan sikap politiknya sendiri tanpa diarahkan. Inferensi bertindak sebagai sebuah kerangka yang menuntun penonton untuk mengambil kesimpulan tentang sikap dan citra politik yang disuguhkan. Respons tenang Anies terhadap *roasting* dapat diinterpretasikan sebagai keterbukaan dan penerimaan kritik. Sementara itu, humor yang menyinggung kelemahan kandidat lain, seperti kesalahan dalam debat, meski tidak menyebut nama, tetap menyampaikan pesan politik. Lebih lanjut, referensi budaya pop seperti TikTok dan *meme* internet membangun kedekatan dengan audiens, terutama generasi muda, sehingga mereka merasa terlibat secara emosional dan lebih mudah menentukan posisi politik mereka.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Analisis video mengungkapkan beberapa poin penting diantaranya pemahaman humor politik sangat bergantung pada kemampuan menangkap maksud tersirat. Sebagian besar candaan dalam video tidak diungkapkan secara langsung, melainkan membutuhkan pengetahuan penonton tentang sosial, politik, dan budaya untuk dimengerti. Tanpa kemampuan menyimpulkan makna tersembunyi, humor tersebut tidak akan tersampaikan. Humor berfungsi sebagai cara menyampaikan kritik yang cenderung lebih mudah diterima dan efektif. Kritik disampaikan melalui sindiran, metafora, permainan kata, dan hiperbola, sehingga penonton dapat menafsirkan kritik tersebut melalui pemahaman bersama.

Pendekatan ini memungkinkan penyampaian pesan tajam tanpa melanggar norma kesantunan. Interaksi antara pelawak dan politisi membuka saluran baru untuk diskusi publik. Reaksi politisi terhadap candaan, seperti memberikan klarifikasi, tertawa, atau membela diri, mengisyaratkan kesediaan mereka untuk berdialog dan menerima masukan, yang pada akhirnya dapat membentuk citra keterbukaan. Sinyal nonverbal memperjelas makna yang disampaikan. Ekspresi wajah, tawa, tepuk tangan, dan jeda memainkan peran penting dalam proses penafsiran, membantu memahami sudut pandang dan posisi pembicara terhadap isu yang diperbincangkan. Video ini merupakan media pembelajaran politik dan demokrasi. Di balik unsur humor, terdapat pesan-pesan penting mengenai kebebasan berpendapat, kritik terhadap berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan, permasalahan hak asasi manusia, serta urgensi pertanggungjawaban dalam politik. Pesan moral ini dipahami penonton secara tidak langsung. Penelitian tentang cara menyimpulkan makna sangat berguna untuk menganalisis humor politik.

Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka inferensi yang dikembangkan sebelumnya dapat digunakan lebih luas untuk mengkaji wacana komedi politik yang kompleks, dinamis, dan menggunakan berbagai mode komunikasi seperti yang terlihat dalam video *roasting*. Kesimpulannya, inferensi bukan hanya cara memahami ujaran, tetapi juga strategi penting dalam politik modern. Melalui inferensi, humor dapat berfungsi sebagai media kritik yang aman sekaligus pembentuk opini publik yang halus. Wacana humor *roasting* dalam video ini menunjukkan bahwa komunikasi politik saat ini tidak terbatas pada debat formal, tetapi juga berkembang di ruang hiburan yang penuh makna implisit, menjadikan penonton sebagai partisipan aktif dalam menafsirkan dan menentukan sikap politik mereka.

### Saran

Penelitian ini menghasilkan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk memanfaatkan hasil yang diperoleh dalam merancang penelitian lebih lanjut terutama dalam kajian inferensi pragmatik. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar sumber data mengenai inferensi diperluas dan digunakan berbagai metode penelitian guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Lebih lanjut, penting untuk mengkaji secara rinci faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil penelitian ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Dr. Ngusman, M.Pd., dan Ibu Dr. Tressyalina, M.Pd., atas bantuan dan arahan dalam menyelesaikan penelitian ini, serta kepada para rekan—rekan anggota kelas magister pendidikan bahasa dan sastra

Indonesia yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi. Penulis juga berterima kasih atas saran berharga dari para penelaah dan editor jurnal yang telah membantu meningkatkan kualitas artikel ini. Kesalahan apapun yang terdapat dalam artikel ini adalah tanggung jawab penulis sepenuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addas, R. K. (2022). Analysis of insult as humor in the context of politics through stand-up comedy show. *Journal of Language, Literature, and Teaching*, 4(2), 44–62. <https://doi.org/10.35529/jllte.v4i2.44-62>
- Adibah Agustini, A. E., Prasetyawati, C., Ginting, E. E. B., & Sahira, N. F. (2025). Pelanggaran maksim Grice dalam sketsa komedi digital: Studi pragmatik pada video *Main Hakim Sendiri. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1078–1085. <https://doi.org/10.63822/n3khp68>
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis wacana* (I. Soetikno, Trans.). Gramedia.
- Dumitrescu, D. (2015). Nonverbal communication in politics: A review of research developments, 2005–2015. *Delia*, 2005–2015.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Speech acts* (pp. 41–58). Brill. [https://doi.org/10.1163/9789004368811\\_003](https://doi.org/10.1163/9789004368811_003)
- Indriani, E., Dalimunthe, S. F., & Surif, M. (2022). Analisis wacana pada roasting Kiki Syahputri. *Jurnal Unimed*, 33, 120–137.
- Keraf, G. (1991). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia.
- Khasinah, S., Sarinauli, B., Ellyana, C. P., Nashriyah, N., & Yunidar, S. (2024). Effective language in communication. *JKA*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.26811/jka.1.1.00017>
- Lubis, R. A., Siregar, D. Y. S., Husni, P. N., Rizky, F. M., & Thomaroh, H. (2025). Pragmatics in everyday life: Understanding unspoken rules of interaction. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 199–211. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1359>
- Muhaimin, M. (2020). Implikatur yang menimbulkan humor dalam serial *Roku Nin No Okusan* oleh Shimura Ken. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16(1), 106–119. <https://doi.org/10.33633/lite.v1i1.3476>
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Bumi Aksara.
- Putri, D. S., Achmad, Z. A., Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Febrianita, R. (2022). Kritik satire pada pejabat negara Indonesia melalui roasting stand-up comedy Kiky Saputri di YouTube. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 132–145. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.7673>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Rahardi, R. K. (2019). Pragmatic perspective on phatic functions and language dignity. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C), 261–269. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1039.0585C19>
- Rahmi, E., & Tressyalina, T. (2020). Implikatur dalam lawakan komika Abdur pada acara *Stand Up Comedy*. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 10(1), 83–93. <https://doi.org/10.26714/lensa.10.1.2020.83-93>
- Romansyah, K. (2021). Bentuk dan makna inferensi pada tuturan bahasa Indonesia siswa sekolah dasar di Kecamatan Weru Cirebon. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 34–43.
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.

- Surana. (2017). Inferensi dan problematika pembelajaran analisis wacana. *FKIP E-PROCEEDING*, 237–244.
- Tiani, R. (2017). Strategi pragmatik dalam penciptaan humor di televisi. *12*(2), 42–51.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wu, Y., & Lu, X. (2025). A study of humorous language in talk shows from the perspective of pragmatic presupposition: A case study of *The Tonight Show*. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 8(4), 44–50. <https://doi.org/10.25236/ajhss.2025.080407>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.